



## Peran Masyarakat Desa Kaduengang dalam Pemberdayaan Agrowisata Saung Biru (Gunung Karang, Pandeglang)

Willy Handri<sup>1\*</sup>, Iin Indiyani<sup>2</sup>, Sriayu Purwa Lestari<sup>3</sup>, Elin Marlina<sup>4</sup>, Nasywa Nisrina Zalfaa<sup>5</sup>, Rafli Febrian Susilo<sup>6</sup>, Laura<sup>7</sup>, Retno Handayani<sup>8</sup>, Ria Yuni Lestari<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Palka No.Km.3, Sindangsari, Kec.Pabuaran, Kota Serang, Banten 42163

\*Korespondensi penulis: [willyhandriwilly@gmail.com](mailto:willyhandriwilly@gmail.com)

**Abstract.** *The role of the community in empowering tourist villages means having similar thought patterns and patterns of action from rural communities regarding the potential that exists in their villages. Saung Biru is one of the tourist attractions located in Kaduengang, Cadasari District, Pandeglang, Saung Biru is one of the agro-tourism that prioritizes the concept of local community empowerment. This study aims to explore the role of the Kaduengang community in empowering Saung Biru Agrotourism, both in terms of management and its impact on their economic and social welfare. The role of the community in community empowerment activities in Kaduengang Village. Community empowerment activities are considered as a business learning process through the process of evaluating everything that has been achieved in the implementation of the business, as well as studying the various obstacles faced.*

**Keywords:** *Role, Society, Empowerment, Pandeglang.*

**Abstrak.** Peran masyarakat dalam pemberdayaan desa wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindakan dari masyarakat pedesaan mengenai potensi yang ada di desanya. Saung Biru merupakan salah satu tempat wisata yang berlokasi di Kaduengang, Kec. Cadasari Kab. pandeglang, Saung Biru merupakan salah satu agrowisata yang mengedepankan konsep pemberdayaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran masyarakat Kaduengang dalam pemberdayaan Agrowisata Saung Biru, baik dari segi pengelolaan maupun dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Kaduengan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai proses pembelajaran internal, di mana kita mengevaluasi segala sesuatu yang dicapai dalam pelaksanaan proyek, serta mempelajari berbagai kendala yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Peran, Masyarakat, Pemberdayaan, Pandeglang.

### 1. LATAR BELAKANG

Menurut Lepa dkk (2019:3) peran masyarakat adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan. Lebih lanjut menurut Gustian Ainun Majib (2023: 9), peran merupakan suatu aspek yang terjadi secara teratur karena suatu alasan tertentu. Dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial, setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya. Dengan demikian, peran merupakan unsur dinamis kedudukan seseorang, di mana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya dalam rangka memenuhi fungsi sosial. Memahami peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berarti ada kesamaan pola pikir dan perilaku di antara masyarakat desa mengenai potensi wisata desanya, sehingga masyarakat dapat melakukan

tindakan bersama untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini mungkin saja terjadi. Mengembangkan realisasi pariwisata sebagai dimensi yang dapat memberikan dampak positif bagi mereka dan mencerminkan jati diri mereka sebagai suatu kesatuan masyarakat dengan struktur sosial yang khas dan unik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya masyarakat desa kaduengang tepatnya di wisata saung biru terdapat keunikan yang khas salah satunya yaitu menggabungkan pariwisata dengan pertanian (agrowisata), memberikan kesempatan kepada pengunjung merasakan pengalaman langsung untuk mengunjungi, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, masyarakat desa Kaduengang di Saung Biru (Gunung Karang) masih sangat erat dengan tradisi dan budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, perayaan adat, dan seni tradisional, masyarakat di desa kaduengang selalu berupaya dalam meningkatkan potensi, inovasi dan kreativitas masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian dan perkebunan di kawasan wisata desa Kaduengang, mengubahnya menjadi hal baru yang bernilai ekonomi tinggi, dan diharapkan kedepannya mampu menarik minat masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat desa, dan dapat mengembangkan potensi desa, sehingga terciptanya kelompok sadar wisata. Kehidupan sosial di daerah ini cenderung berbasis pada kekerabatan dan solidaritas antarwarga tetap terjalin baik. Masyarakat Kaduengang menjadi pengelola dengan kemampuan usaha dan pengetahuan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan sumber pendapatan (Nugroho, 2011). Selain itu, pemerintah setempat berperan untuk memaksimalkan agrowisata Saung Biru dalam hal pertumbuhan ekonomi masyarakat Kaduengang. Meningkatnya minat Agrowisata Saung Biru dapat berdampak positif dengan peningkatan pendapatan dana, yang pada akhirnya dapat membantu mensejahterakan masyarakat Kaduengang.

Namun, potensi ini tidak akan optimal jika tidak diiringi dengan peran aktif masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan destinasi tersebut. Masyarakat desa kaduengang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan Saung Biru sebagai destinasi agrowisata. Upaya yang kami harapkan ialah terwujudnya partisipasi aktif masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan pertanian, pembuatan produk lokal, hingga layanan wisata. Menurut (Makarim & baiquni, 2016) konsep pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dan berperan secara aktif dalam pengelolaan agrowisata, karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Peran masyarakat antara lain terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan pariwisata, termasuk pengelolaan agrowisata. Pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi,

tetapi juga mendorong pelestarian budaya serta lingkungan sekitar. Pemberdayaan masyarakat berbasis agrowisata mampu memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial, karena dapat memperkuat peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengembangan agrowisata ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang tidak memadai, pendampingan teknis serta pemanfaatan digital yang belum terpenuhi, diharapkan adanya pendampingan dan partisipasi aktif masyarakat desa kaduengang dalam pemanfaatan media sosial sebagai promosi wisata saung biru. Diperlukannya peran masyarakat yang berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal untuk mengoptimalkan potensi agrowisata tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Saputra, T Dkk (2022) peran masyarakat merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu, Peran menurut Wulansari (2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Adapun, menurut Kurnia (2019:42) peran merupakan wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi panutan-panutan masyarakat, dalam praktiknya peran masyarakat dalam pemberdayaan sebagai proses internal yang mengubah subjek menjadi pelaku aktif, bukan objek pasif. Sedangkan menurut Widjaja (2011) mengemukakan bahwa pemberdayaan desa pada dasarnya adalah usaha untuk menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh desa untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat terwujud dengan menumbuhkan semangat, prakarsa, dan daya cipta masyarakat desa, yang nantinya akan mendorong kemajuan ekonomi dan memberikan kehidupan yang lebih sejahtera bagi seluruh warga desa.

## **3. METODE PENELITIAN**

Dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi, Sugiyono (2019:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Tempat atau lokasi penelitian berada di desa kaduengang, kecamatan cadasari, kabupaten pandeglang. Sumber data yang diperoleh dari Ketua RT Desa Kaduengang, Ketua RW Desa Kaduengang, Pemilik Tempat Wisata Saung

Biru, Tokoh Masyarakat Desa Kaduengang, Masyarakat Desa Kaduengang serta Pelaku UMKM di wisata Saung Biru. Adapun instrument yang digunakan peneliti ialah Panduan Wawancara, Berkas Penelitian (Catatan Lapangan Selama Pengumpulan Data) dan Penggunaan Opsi Dokumen Terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yang pertama observasi, Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengamati proses atau objek dengan tujuan untuk merasakan dan memahami aktivitas masyarakat yang relevan di suatu desa. Kedua yaitu Wawancara, Wawancara adalah percakapan yang tujuannya menanyakan secara langsung data-data yang diperlukan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat desa dan tokoh masyarakat, pemilik usaha pariwisata, dan ketua RT/RW setempat untuk mengetahui peran masyarakat dan penguatan kegiatan dalam pemberayaan agrowisata saung biru Dan yang ketiga dokumentasi, Dokumentasi merupakan kumpulan data dan informasi dari dokumen sebagai sumber data dan dapat digunakan untuk pengujian, interpretasi, bahkan prediksi. Peneliti mengembangkan dokumen khusus terkait pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dan ruang lingkup peran masyarakat dalam penguatan agrowisata saung biru di desa kaduengang

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya Masyarakat Desa Kaduengang memainkan peran strategis dalam pemberdayaan Agrowisata Saung Biru di Gunung Karang. Sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Widjaja (2011) mengemukakan bahwa pemberdayaan desa pada dasarnya adalah usaha untuk menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh desa untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat Kaduengang berhasil mewujudkan hal ini melalui pengelolaan sumber daya alam, pengembangan produk wisata, budidaya tani dan juga pengembangan infrastruktur. Partisipasi masyarakat dan Kelompok Petani (POKTANI) dalam perencanaan dan pengambilan keputusan juga memperkuat kontrol mereka atas pengembangan agrowisata. Pemberdayaan masyarakat Kaduengang dalam Agrowisata Saung Biru menghasilkan dampak positif.

Menurut teori pengembangan pariwisata (UNESCO, 2016), partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan pendapatan, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan. Agrowisata Saung Biru menjadi contoh baik dengan peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Selain itu, pemberdayaan ini juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses ke fasilitas umum dan peningkatan kesadaran lingkungan. Pengembangan agrowisata ini juga memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Kaduengang. Saung Biru (Gunung Karang) terletak di Kabupaten

Pandeglang, Provinsi Banten dan merupakan salah satu wilayah dengan pemandangan alam yang indah. Masyarakat desa Kaduengang di Saung Biru (Gunung Karang) umumnya terdiri dari penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, pekebun dan pariwisata (penginapan villa, kedai kuliner, penyewaan camping, dan lain-lain), terdapat ada 40% sebagai Petani, 10% Pedagang (pelaku UMKM), 15% Pengrajin dan 35% sebagai Pekebun.

Mayoritas masyarakat desa Kaduengang di Saung Biru (Gunung Karang) masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan. Dengan perkebunan alpukat yang turut berkembang. Meskipun daerah ini kaya akan potensi alam, akses ke infrastruktur dasar seperti jalan, sinyal, dan lain-lain masih menjadi tantangan di beberapa bagian. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Kemudian, masyarakat desa Kaduengang di Saung Biru (Gunung Karang) masih sangat erat dengan tradisi dan budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, perayaan adat, dan seni tradisional. Sehingga, kehidupan sosial di daerah ini cenderung berbasis pada kekerabatan dan solidaritas antarwarga. Terdapat pula, keindahan alam di sekitar Saung Biru (Gunung Karang), seperti hutan dan panorama gunung dengan tulisan “Pandeglang” yang menjadi ciri khas dan daya tarik wisata. Serta tentunya terdapat destinasi wisata Saung Biru di sekitar Gunung Karang yang seiring berjalannya waktu semakin dikenal oleh masyarakat luas. Secara keseluruhan, masyarakat desa Kaduengang di Saung Biru (Gunung Karang) sangat bergantung pada alam dan memiliki solidaritas yang kuat. Tantangan terbesar masyarakat desa Kaduengang sering kali terkait dengan infrastruktur dan akses terhadap layanan desa.

Peran masyarakat pada dasarnya didasarkan pada sikap dan perilaku, namun batasannya tidak jelas, mudah dirasakan, diinternalisasi, dan dipraktikkan, namun sulit dirumuskan. Pemberdayaan adalah proses memberdayakan pihak yang lemah (powerless) dan melakukan pemberdayaan terhadap pihak yang terlalu kuat (powerful) agar tetap terjaga keseimbangannya (Djohani, 2003). Menurut Suhendra (2006:74-75), pemberdayaan masyarakat adalah “proses menilai segala kemungkinan yang ada secara evolusioner dengan memasukkan segala kemungkinan dan partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi perubahan baru yang bersifat berkelanjutan, dinamis dan sinergis kegiatan yang mempromosikan inklusivitas.” Masyarakat Kaduengang menunjukkan inklusi dalam proses pemberdayaan melalui keterlibatan mereka dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan kegiatan pengembangan desa wisata. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam perencanaan dan evaluasi.

Kehidupan sosial di Desa Kaduengang yang berbasis pada kekerabatan dan solidaritas antarwarga juga mendukung proses pemberdayaan. Teori peran masyarakat menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kolaborasi dan dukungan dalam pengembangan program-program pemberdayaan. Dalam konteks ini, kegiatan gotong royong dan perayaan adat dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Pemberdayaan masyarakat juga penting dan harus dilaksanakan, mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan setiap individu. Karena itulah masyarakat dituntut untuk bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Peran masyarakat dalam kegiatan penguatan masyarakat di desa Kaduengang, kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai proses pembelajaran bagi pengusaha untuk mengevaluasi segala sesuatu yang telah dicapai dalam pelaksanaan usahanya dan mempelajari lebih jauh berbagai kendala yang dihadapi. Peran masyarakat sebagai subjek dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaduengang dapat dinilai baik. Sebab POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sedang melakukan karya kreatif dalam pengembangan pariwisata. Salah satunya wisata saung biru, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sedang mengupayakan pengembangan DETA (Desa Wisata) tepatnya di desa kaduengang tersebut. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Kaduengang mengembangkan potensi yang ada di desa Kaduengang. Artinya, meningkatkan potensi, inovasi dan kreativitas masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian dan perkebunan di kawasan wisata desa Kaduengang, mengubahnya menjadi hal baru yang bernilai ekonomi tinggi mulai bermunculan, dan diharapkan kedepannya mampu menarik minat masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat desa, dan mengembangkan potensi seperti kelompok sadar wisata. Masyarakat Desa Kaduengang dapat tergolong baik.

**Tabel 1. Perbedaan Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Agrowisata Saung Biru**

Peran Masyarakat	Kontribusi	Tindakan Masyarakat	Tinjauan Keterlibatan Masyarakat
Sebagai Pemrakarsa	Memberikan kontribusi baik dalam bentuk ide, tenaga, pendanaan dan lain sebagainya	Terlibat aktif dalam pengembangan potensi wisata untuk dijadikan objek wisata	Mengembangkan potensi wisata yang ada dan menerima manfaat dari pengembangan wisata
Sebagai Pelaksana	Memberikan kontribusi penuh baik sumbangan pemikiran, tenaga, dana hingga yang lainnya	Terlibat aktif dalam pelaksanaan pengembangan wisata	Mengembangkan potensi wisata yang ada dan menerima manfaat dari pengembangan wisata
Sebagai Penyerta	Memberikan kontribusi secara terbatas yang didasarkan kepada peran yang diberikan	Terlibat aktif dalam pelaksanaan pengembangan wisata	Mengembangkan potensi wisata yang ada dan menerima manfaat dari pengembangan wisata
Sebagai Pemantau	Memberikan kontribusi berupa kegiatan pemantauan yang bersifat terbatas	Mendorong terlaksananya pengembangan wisata dengan tidak terlibat langsung	Mengetahui dampak pengembangan wisata
Sebagai Penerima Manfaat	Tidak memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata	Mendukung pengembangan wisata	Hanya menerima manfaat dari pengembangan wisata

Tabel diatas menjelaskan adanya pembagian peran masyarakat sesuai dengan teori Saputra, T dkk (2022) peran masyarakat menekankan adanya perilaku sekelompok orang dimana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam satu kelompok, adanya pembagian peran masing-masing anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat Kaduengang berperan sebagai pemrakarsa, pelaksana, penyerta, pemantau dan penerima manfaat dalam pengembangan agrowisata. Mereka tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Sebagai pemrakarsa, masyarakat memberikan kontribusi ide dan tenaga dalam merancang program-program wisata yang dapat menarik pengunjung. Mereka berusaha mengembangkan potensi lokal, seperti perkebunan alpukat, untuk meningkatkan daya tarik wisata. Tidak hanya itu, sebagai pemrakarsa pemilik usaha Saung Biru juga berkontribusi dalam mendanai pembangunan infrastruktur jalan. Sebagai pelaksana, masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan wisata, seperti pengelolaan fasilitas dan penyediaan layanan kepada wisatawan. Sebagai penyerta, masyarakat juga berperan sebagai penerima manfaat dari pengembangan wisata yang dimana dengan adanya Saung Biru ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaduengang.

Dari hasil wawancara yang telah kami lakukan, terdapat faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pemberdayaan wisata saung biru, di antaranya seperti wilayah yang memiliki latar pegunungan menjadi spot kemenarikan saung biru, terlebih ada tulisan besar “PANDEGLANG” yang dapat dilihat dengan jelas dan menjadi icon tersendiri bagi wisata saung biru, dengan hadirnya wisata yang berada ditengah-tengah pegunungan (gunung karang) hal tersebut menjadi daya tarik para wisatawan dari berbagai daerah luar Banten yang datang untuk menikmati pemandangan yang ada. Selain itu, terdapat pula perkebunan alpukat yang terletak di depan villa saung biru tersebut, rencananya jika jalan sudah lumayan baik seperti paving block, diharapkan wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam yang ada, melainkan dapat merasakan manfaat dari buah alpukat yang dapat dipetik dari pohonnya, hal ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelompok tani yang ikut mengembangkan desa dengan ada nya ide tersebut. Masyarakat setempat berharap juga wisata saung biru pandeglang terus banyak dikenal umumnya di Indonesia, strategi promosi di media sosial pun dapat mendukung pemberdayaan wisata saung biru, sehingga dapat dikenal dunia global.

Terdapat pula faktor penghambat di desa tersebut, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat utama dalam pemberdayaan agrowisata Saung Biru oleh masyarakat Kaduengang adalah kondisi infrastruktur jalan yang rusak dan tidak memadai, seperti jalan berlubang dan sempit. Kondisi ini menyebabkan perjalanan menjadi lebih lama, tidak nyaman dan berbahaya, terutama saat musim hujan, sehingga menurunkan minat wisatawan. Pembangunan infrastruktur jalan tersebut hanya dilakukan oleh warga yang memiliki tempat usaha menggunakan dana pribadi, karena tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pengelola Saung Biru menyatakan adanya penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2024 yang dimana dalam 5 tahun terakhir pengunjung Saung Biru bisa mencapai 500 pengunjung. Sementara pada tahun 2024 hanya kisaran 100-150 pengunjung saja. Infrastruktur yang buruk dapat menghambat aksesibilitas ke lokasi wisata. Todd Litman (2016) menyatakan aksesibilitas adalah ukuran kemudahan untuk seseorang dapat mencapai lokasi tertentu. Sedangkan menurut Tjiptono (2014) mengartikan aksesibilitas sebagai lokasi yang mudah dijangkau sarana dengan indikator jarak, akses ke tempat lokasi dan transportasi. Artinya teori aksesibilitas menekankan pentingnya infrastruktur yang memadai untuk mencapai lokasi tertentu. Ketika infrastruktur tidak memadai, masyarakat tidak dapat dengan mudah mengakses layanan. Hal ini sejalan dengan fakta dilapangan yang dimana berdampak pada minat wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut, yang dapat mengurangi potensi pendapatan dari sektor pariwisata.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat Kaduengang belum melek teknologi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal, khususnya petani, dalam pengelolaan wisata seperti pemasaran dan promosi melalui media sosial dan digital marketing, menjadi hambatan signifikan. Hanya (20%) petani yang memanfaatkan media sosial untuk promosi, keterbatasan ini diperburuk oleh kurangnya akses internet dan sinyal yang lemah di daerah tersebut. Hal ini menghambat pengembangan potensi agrowisata secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan infrastruktur, pelatihan teknologi, dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan agrowisata Saung Biru. Meskipun terdapat potensi besar, tantangan seperti infrastruktur yang buruk dan kurangnya pengetahuan teknologi menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan. Teori pemberdayaan menekankan pentingnya mengatasi hambatan ini melalui pelatihan, pendidikan, dan dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Dengan mengatasi tantangan ini, masyarakat dapat lebih berdaya dan mampu mengelola potensi wisata secara efektif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemberdayaan desa wisata merupakan salah satu bentuk kebijakan pembangunan perdesaan yang bertujuan untuk mendiversifikasi desa-desa yang selama ini didominasi oleh sektor pertanian. Masyarakat, baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan desa, harus selalu dilibatkan dalam keseluruhan proses pembangunan desa wisata. Tujuan pengembangan desa wisata tidak hanya mengembangkan ciri khas dan nilai-nilai saja, tetapi juga masyarakat setempat berperan, sehingga nilai-nilai budaya tradisional dapat menjadi sumber daya pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, agrowisata merupakan sumber pendapatan penting bagi daerah dan sarana kreatif untuk mengkomunikasikan ciri khas daerah dan produk-produknya.

Pemerintah perlu menggunakan komunikasi persuasif sebagai bentuk edukasi masyarakat untuk menyadarkan masyarakat akan potensi agrowisata di desanya (Zalikha et al., 2021). Wisata saung biru di desa kaduengang merupakan sebuah tempat yang didirikan oleh sekelompok petani yang ingin mengembangkan desanya. Mengagumi wisata keindahan alam yang berada di tengah-tengah gunung karang, menjadi daya tarik wisata bagi saung biru. Ada banyak spot foto yang sangat menarik yang memadukan pemandangan menyegarkan dan langit biru. Wisata saung biru merupakan sumber pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bagi masyarakat lokal. Tempat ini menarik wisatawan dengan letaknya yang strategis, lingkungan alam sekitar dan pemandangan yang indah. Namun terdapat faktor penghambat

yang mempengaruhi perkembangan wisata saung biru yaitu kondisi infrastruktur jalan yang masih belum memadai, keberadaan Wisata Saung Biru memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi ekonomi masyarakat khususnya di desa kaduengang. Agrowisata ini telah membuka peluang kerja baru bagi warga sekitar, baik sebagai karyawan langsung di objek wisata maupun sebagai pedagang di sekitar lokasi, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi komunitas. Melalui kontribusi langsung dan tidak langsung, Saung Biru tidak sekadar menjadi destinasi wisata, melainkan juga motor penggerak ekonomi lokal yang memberikan harapan baru dan kesempatan berkembang bagi masyarakat di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bantentv.com. (n.d.). Agrowisata Saung Biru: Indah Namun Menantang. Diakses pada 15 Januari 2025 dari <https://bantentv.com/featured/agrowisata-saung-biru-indah-namun-menantang>.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi desa-kota dan permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iriani, D. (n.d.). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 72-87.
- Nugroho, I. (2016). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 120-135.
- Saputra, T., Nurpeni, N., Astuti, W., Harsini, H., Nasution, S. R., Eka, E., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246-251.
- Soekanto, S. (2009). *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata di Indonesia: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paranita.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.